



Ketekunan Dalam Perlombaan Iman Kepada Yesus Kristus Berdasarkan Surat (Ibrani 12:1-3)

Lengis Nurlatu

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Abad Jaya Zega

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Alamat: Grha Yesyurun, Jl. Daan Mogot Km. 18 Kel. Kebon Besar, Kec. Batu ceper

Korespondensi penulis: lengisnurlatu5@gmail.com

Abstract. *The Book of Hebrews 12:1-3 provides profound guidance on the significance of perseverance in the journey of faith towards Jesus Christ. In this abstract, we will explore key concepts found in the text. Hebrews 12:1 urges us to cast off every hindrance and sin that impedes us, enabling us to run with perseverance in the race of faith. This reflects the importance of focusing on our relationship with Jesus Christ and letting go of anything that obstructs spiritual growth. The concept of perseverance is emphasized in Hebrews 12:1, depicting the journey of faith as a race requiring endurance, resilience, and strong focus. Perseverance is necessary because this journey is not a short sprint but a long-term marathon that demands enduring commitment. Hebrews 12:2 directs our focus to Jesus as the pioneer and perfecter of our faith. Our perseverance is not a result of our efforts alone but is strengthened by fixing our gaze on Jesus Christ. This reflects that true perseverance involves a deep understanding of Christ's presence and glory. Hebrews 12:3 reminds us to endure suffering without losing heart, following the example of Him who endured suffering. Perseverance is required in facing challenges and hardships, and a steadfast focus on Jesus Christ motivates us to endure in the midst of trials. In conclusion, Hebrews 12:1-3 provides a strong foundation for understanding the role of perseverance in our journey of faith towards Jesus Christ. By shedding burdens, focusing on Christ, and facing suffering with perseverance, we can navigate the race of faith with determination and attain the eternal reward prepared for those who remain faithful.*

Keywords: *Perseverance, Race of Faith, Focus on Jesus Christ, Casting Off Burdens*

Abstrak. Surat Ibrani 12:1-3 memberikan panduan yang mendalam tentang pentingnya ketekunan dalam perjalanan iman menuju Yesus Kristus. Dalam abstrak ini, kita akan mengeksplorasi konsep-konsep kunci yang ditemukan dalam teks tersebut. Surat Ibrani 12:1 mengajak kita untuk melepaskan segala beban dan dosa yang merintanginya, sehingga kita dapat berlari dengan tekun dalam perlombaan iman. Ini mencerminkan pentingnya fokus pada hubungan kita dengan Yesus Kristus dan melepaskan segala hal yang menghalangi pertumbuhan rohani. Konsep ketekunan ditonjolkan dalam Ibrani 12:1, menggambarkan perjalanan iman sebagai sebuah perlombaan yang memerlukan daya tahan, keuletan, dan fokus yang kuat. Ketekunan diperlukan karena perjalanan ini bukanlah sprint singkat, tetapi sebuah maraton yang memerlukan kesetiaan jangka panjang. Ibrani 12:2 mengarahkan fokus kepada Yesus sebagai pionir dan penyempurna iman kita. Ketekunan kita bukanlah hasil dari usaha sendiri, melainkan diperkuat oleh pandangan kepada Yesus Kristus. Ini mencerminkan bahwa ketekunan sejati melibatkan pemahaman yang mendalam akan kehadiran dan keagungan Kristus. Ibrani 12:3 mengingatkan kita untuk memikul penderitaan tanpa kehilangan semangat, karena kita mengikuti teladan-Nya yang telah menderita. Ketekunan diperlukan dalam menghadapi tantangan dan penderitaan, dan pandangan yang teguh kepada Yesus Kristus memotivasi kita untuk bertahan di tengah-tengah cobaan. Kesimpulannya, Surat Ibrani 12:1-3 memberikan landasan kuat untuk memahami peran ketekunan dalam perjalanan iman kita kepada Yesus Kristus. Dengan melepaskan beban, fokus pada Kristus, dan mengatasi penderitaan dengan ketekunan, kita dapat menempuh perlombaan iman dengan tekun dan memperoleh hadiah kekal yang telah dipersiapkan untuk mereka yang tetap setia.

Kata kunci: ketekunan, Perlombaan Iman, fokus pada Yesus Kristus, melepaskan beban

LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan orang percaya tidaklah mulus-mulus saja, tetapi kehidupannya orang percaya banyak sekali di perhadapkan dengan banyak tantang-tanggungan yang serius dalam kehidupan seperti yang telah tertulis dalam 2 Timotius 3:1, menyatakan bahwa keadaan akhir zaman bahwa keadaan dunia semakin memburuk.¹ Sebab telah banyak kejahatan-kejahatan yang semakin hari banyak peningkatan. Maka banyak manusia mengalami kesulitan yang diakibatkan oleh perbuatan mereka sendiri.

Dalam Yohanes 10:10, Firman Tuhan mengingatkan bahwa pencuri datang untuk merampok, membunuh, dan memusnahkan, tetapi Tuhan Yesus datang untuk memberikan kehidupan dan kehidupan yang berlimpah. Maka dari itu hanya melalui Kristuslah orang percaya dapat terus berjalan dalam iman mereka, dan dengan pengharapan baru yang akan dimiliki oleh setiap orang percaya yang mau terus berjalan dalam iman keada Yesus Kristus sebab dalam Yesuslah ada kehidupan kekal dan pengharapan yang pasti sebab Yesus adalah setia dan akan selalu menepati janjinya kepada orang yang percaya kepada-Nya, dan pengharapan itulah yang akan menjadi kekuatan dalam jiwa kita dalam situasi dan kondisi apapun (Rom. 5:5; Ibr. 6:19).²

Kitab Ibrani memiliki kolerasi yang cukup dekat dengan kitab Imamat, karena sama-sama berbicara mengenai “praktik hidup orang percaya dalam Tuhan” maksudnya adalah penulis mengingatkan bahwa memperhatikan hidup mereka sehingga sesuai dengan iman yang telah dideklarasikan di hadapan orang-orang percaya seiman dan juga khususnya di hadapan Tuhan.³ Konteks penerimaan surat ini ialah orang-orang percaya Yahudi yang sedang mengalami penganiayaan dan keputusan dari pihak luar, sehingga penulis surat Ibrani menginginkan agar kedewasaan iman agar mereka tetap teguh dan terus bertumbuh dalam Tuhan. Penulis kitab Ibrani melihat mereka dalam melayani Tuhan dengan penuh kasih, tetap mereka masih terjebak dalam kelesuan dan kelambanan rohani (Ibr. 5:11, 6:12). Sehingga keyakinan mereka mulai terguncang sehingga mereka berada di ambang ketidakpercayaan terhadap Allah (Ibr. 3:6-14, 4:1, 11, 10:35-36).⁴ Dalam Ibrani 12:1-3 merupakan sebuah

¹ Abad Jaya Zega, *Tekun Dalam Pengharapan Makna (Ibrani 10:23)*, <https://journalstiyappimakassar.ac.id/index.php/srj/article/view/707/734>, diakses, 17/11/2023, 07:36 WIB.

² <https://gbibumiangrek.com/2017/10/10/bertekun-dalam-pengharapan>, diakses 17/11/2023, 08:05 WIB.

³ Tulus Raharjo; Riko Kusuma Marga, *BERTEKUN DALAM IMAN MENURUT KITAB IBRANI 12:1-3*, <https://pistis.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/issue/download/1/5>, diakses 17/11/2023, 9:32 WIB.

⁴ Roy Zuck, B., *A Biblical Theology of New Testamnet* (Malang: Gandum Mas, n.d.), 458.

peringatan terakhir penulis surat Ibrani yang berisi sebuah dorongan untuk bertekun dalam iman dengan kekuatan harapan dalam Kristus walaupun ada banyak tantangan hidup yang menghalangi orang beriman untuk menjadi pemenang dan dosa yang begitu menjerat mereka.⁵

Oleh sebab itu penulis kitab Ibrani menekankan bahwa mengenai ketekunan iman pada Kristus dalam mengantisipasi terjadinya kemurtadan dalam komunitas orang-orang percaya Yahudi, yang akan membuat mereka akan kembali kepada hidup lama atau di luar Kristus. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk membahas mengenai ketekunan dalam iman dalam surat Ibrani 12:1-6.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang didapat dari pengamatan terhadap perilaku orang-orang. Lexy Moleong J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Muhadjir, Noeng (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 3. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif didasarkan pada deskripsi yang jelas dan detail, sehingga penyajian atas temuan akan sangat kompleks, rinci dan komprehensif sesuai dengan fenomena yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kitab Ibrani

Kitab Ibrani merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Baru yang bersaksi keunggulan atau keunikan Tuhan Yesus Kristus. Yang dimana membahas perbandingan antara Yesus Kristus dan para Malaikat, Yesus Kristus lebih besar atau lebih tinggi dari pada malaikat dalam martabat, dan memiliki nama yang unik dan mulia (Kis. 4:12), dan panggilan yang lebih tinggi. Dan bahkan dalam kitab Ibrani juga menjelaskan bahwa Yesus lebih besar dari pada Musia (Ibr. 3:1-6), bahkan pelayanannya dalam Perjanjian baru lebih unggul dibandingkan dengan Perjanjian Lama.

Penulis dari surat Ibrani ini memang tidak secara jelas menyebutkan nama penulis kitab ini. Namun penulis kitab Ibrani dipastikan bahwa penulis surat ini memiliki pemahaman yang dalam mengenai Alkitab (Perjanjian Lama) dengan otoritas Rohani. Namun ada beberapa alasan yang digunakan oleh ahli konservatif menunjukkan bahwa bukan Paulus penulisnya, karena

⁵ Charles Cadwell Ryrie, *The Ryrie Study Bible*, (Chicago: Moody Press), 1853

dari gaya penulisannya yang berbeda dari surat-surat Paulus yang lain, dan bahkan penggunaan bahasa Yunannya yang lebih halus dan bahkan cara berargumentasinya yang berbeda.

Beberapa alasan yang digunakan oleh para ahli konservatif untuk menunjukkan bahwa Paulus mungkin bukan penulisnya adalah gaya penulisannya yang berbeda dari surat-surat Paulus yang lain, penggunaan bahasa Yunani yang lebih halus, ketergantungannya pada Septuaginta (terjemahan Alkitab Ibrani dan bahasa Yunani), dan cara berargumentasinya yang berbeda. Meskipun demikian, identitas penulisnya menjadi misteri. Terkait dengan peristiwa penghancuran Bait Suci di Yerusalem anggapan bahwa surat ini ditulis sebelum tahun 70 M didasarkan pada fakta bahwa surat ini tidak merujuk atau membahas peristiwa tersebut, yang merupakan peristiwa besar dalam sejarah Yahudi. Namun, masih tetap diperdebatkan di kalangan para ahli. Namun, ada juga beberapa orang mengatakan bahwa surat Ibrani ini ditulis oleh Rasul Paulus, karena mereka beranggapan bahwa ada kemiripan tulisan Rasul Paulus. Sebab dalam pasal pertama dalam salam peringatannya pada akhir surat Ibrani (13:16-25), dimana sangat mirip dengan tulisan Rasul Paulus.

Ada beberapa gagasan teologi yang sama misalnya gagasan sesuatu diciptakan melalui Kristus terdapat pada Ibrani 1:1-4 dan 1 Kor. 8:6; 2Kor. 4:4, yang dimana gagasan yang berisik bahwa Kristus dihina, menderita, wafat di salib namun kemudian dimuliakan Allah Bapa (Ibr. 2:9; Flp. 2:5-11).

Berikut ada beberapa contohnya: bahasa Yunani yang dipakai dalam surat Ibrani lebih tinggi mutunya daripada bahasa Yunani dalam surat Paulus selain itu, banyak sekali kosakata dalam surat Ibrani yang tidak terdapat dalam surat-surat Rasul Paulus. Tetapi Rasul Paulus mempunyai ciri khas penulisan tersendiri dengan menguraikan doktrin dan akhir suratnya ia memberikan nasihat-nasihat yang praktis. Selain itu ada banyak sekali yang disisipkan dalam tengah ajaran-ajaran doktriner. Adapun kutipan dari perjanjian Lama dengan rumusan yang tertulis (Rm. 1:17; 1 Kor 1:19). Teologi Paulus lebih menekankan Kristus yang telah bangkit sedangkan surat Ibrani lebih menekankan Kristus menderita dan wafat disalib. Pada abad ke-5M, surat dimasukkan dalam kanon Alkitab dan diakui sebagai karya Paulus. Setelah zaman Reformasi masalah mengenai pengarang surat Ibrani dipersoalkan lagi. Dewasa ini hampir semua ahli Alkitab yakin bahwa surat ini bukan ditulis oleh Paulus. Oleh sebab itu Apolos dianggap sebagai penulis surat Ibrani karena ciri-ciri surat Ibrani cocok dengan ciri-ciri Apolos cocok dengan ciri penulis surat Ibrani. Apolos adalah seorang Yahudi yang sangat mahir dalam kitab Suci (Kis. 18:24); sebagai orang Aleksandria ia mahir dengan cara berpikir seperti itu kita temukan disana sini. Bersama dengan Timotius dan Titus, Apolos adalah mitra kerja Paulus (1 Kor. 16:10-12; Tit. 3:13; Ibr. 13:23). Itulah dasar dugaan bahwa Apolos adalah

penulis surat ibrani namun, orang bisa mengajukan beberapa sanggahan berikut ini: kemiripan itu tidak cukup kuat untuk memastikan penulis surat Ibrani . Patut diketahui bahwa tidak ada satu usulan nama pun yang bebas dari keberatan atau sanggahan. Yang dapat diketahui tentang penulisnya hanyalah beberapa hal:

1. Ia adalah seorang Yahudi dalam Ibrani 1:1 yang menyebutkan orang-orang Israel dalam kitab perjanjian Lama.
2. Rupanya ia adalah orang Kristen generasi kedua itu sebabnya ia tidak langsung mendengar pengajaran Yesus, melainkan melalui kesaksian para Rasul-Nya (Ibr. 2:3).
3. Ia mengenal dengan bahasa Yunani maupun teknik pidato para filsuf Yunani
4. Dia seorang laki-laki sebab pada Ibr. 11: 32 penulis memakai *Diegoumenon* (menceritakan), yakni suatu bentuk kata kerja dalam bentuk maskulin.

Dari uraian diatas menjadi jelas bahwa sulit sekali memastikan siapa penulis surat Ibrani. Tepat apa yang dikatakan origenes “hanya Allah yang mengetahuinya.”

Surat Ibrani ini ditujukan kepada orang-orang Kristen Yahudi yang sedang mengalami penganiayaan keputusan. Penulis kitab Ibrani ini berusaha untuk memperkuat iman mereka kepada Yesus Kristus dengan menjelaskan secara keunggulan dan ketegasan mengenai pernyataan Allah dan penebusan dalam Yesus Kristus. Telah menunjukkan jalan dan bahkan menyediakan penebusan dibawah perjanjian lama sudah tergenapi dan tidak terpakai lagi karena Kristus Yesus telah datang dan menetapkan suatu perjanjian yang baru telah ditujukan melalui kematian-Nya telah dikerjakan pendamai. Penulis menantang para pembacanya

- (1) untuk tetap mempertahankan pengakuan mereka terhadap Kristus hingga pada kesudahannya,
- (2) untuk maju terus menuju kedewasaan rohani dan
- (3) untuk tidak kembali kepada kehidupan di bawah hukuman dengan cara meninggalkan kepercayaan kepada Yesus Kristus.

Ada beberapa kota yang diusulkan sebagai tujuan, yaitu Aleksandria, Anthiokia, Yerusalem, Roma, Efesus, dan Kolose. Namun, Yerusalem dan Roma adalah teori yang dominan. Jika jemaat Kristen di Roma adalah tujuan surat ini ditulis, maka timbul pertanyaan siapakah kasisar Romawi yang menindas jemaat Kristen ? penganiayaan yang disebut dalam surat Ibrani sifatnya terlalu umum. Hanya dikatakan bahwa ada dipenjara (Ibr. 12:4). Tetapi tidak ada yang sampai menumpahkan darah (Ibr.13: 3). Pada 49 Masehi, Kaisar Klaudius mengusir orang Yahudi keluar dari italia, tetapi tidak ada informasi yang jelas tentang jenis-jenis penganiayaan yang diderita orang Yahudi pada waktu itu. Kalau begitu, siapakah kaisar

penganiayaan yang dimaksud ? tidak bisa dipastikan. Yang jelas, dia bukan Kaisar Nero karena tidak sampai ada darah yang tertumpah.

Ketika jemaat Kristen-Yahudi mengalami penindasan dan pengajaran karena mereka menjadi pengikut Kristus, banyak dari antara mereka tergoda untuk kembali ke agama Yahudi. Oleh karena itu berkali-kali penulis surat Ibrani menghimbau agar mereka bertahan dalam iman akan Yesus (bdk2:1-4;3:6. 12-19; 4:1-16; 5:11-6:8; 10:23-31; 12:12-17. 25-29; 13:1-16). Penulis surat Ibrani ingin membuktikan bahwa Agama Yesus Kristus jauh lebih Unggul dari pada agama Perjanjian Lama. Dari segi ibadah (Ibr. 1:1-4).

Surat Ibrani untuk pertama kalinya dikutp oleh (1 Klemens) yang ditulis sekitar 95 M. kalau begitu, surat Ibrani pasti sudah ditulis sebelum tahun tersebut. Namun, kapan kira-kira ditulis tidak mudah ditentukan. Mengingat bahwa penganiayaan yang diderita jemaat tidak sampai menimbulkan kemitraan maka dugaan bahwa surat ini di tulis menjelang zaman pengajaran oleh Kaisar Nero sekitar 60M. tetapi diperkirakan lagi bahwa ini bukan pendukung yang kuat sebab Yosefus, sejarawan Yahudi memakai bentuk waktu sekarang ketika berbicara tentang ibadah Yahudi, padahal jelas Bait Allah sudah hancur pada saat menulis. Dewasa ini, cenderung menerima pendapat bahwa surat Ibrani ditulis diatas 70M. alasannya addalah karena ada beberapa kemiripan tologis antara injil markus dan surat Ibrani. Oleh sebab itu rupanya, surat Ibrani ditulis setelah markus mungkin sekitar 80-an M.

B. Pengertian Ketekunan dalam Iman

Ketekunan dalam iman adalah tetap teguh dalam pendirian mengikut Tuhan sampai mati dan setia orang tidak lepas dari penderitaan, namun kembali lagi bahwa tidak semua orang tetap bertahan dalam penderitaan tersebut. Karena Tuhan tidak memberikan pencobaan itu melebihi kekuatan umat-Nya ketika bertahan dalam percobaan maka tau apa arti tujuan imanmu. Iman sendiri adalah keyakinan atau kepercayaan seseorang dan itu berkenan dihadapan Allah. Iman sendiri harus sungguh-sungguh dihadapan Tuhan iman yang bertahan dalam berbagai percobaan tahan ujian bertekun dalam iman. Tujuan iman orang Kristen untuk mencapai suatu kemenangan yang memperoleh hidup yang kekal sampai selama-lamanya. Pencobaan itu diberikan kepada orang percaya untuk menguji seberapa kuat iman yang dimiliki ketika mengalami badai hidup? Oleh karena itu mereka yang lolos dalam ujian iman mereka adalah orang-orang Kristen sejati. Orang percaya yang lolos dalam ujian iman merekalah yang disebut orang-orang Kristen sejati. Sebagai orang percaya kita harus memiliki iman yang kuat dengan penuh kepercayaan kepada Allah, kerena Dialah yang memberikan kekuatan segala dan melindungi kita dalam penderitaan menuju hidup yang baru. Iman adalah karunia Roh Kudus. Iman mewujudkan dalam sikap yang nyata misalnya berdoa, beribadah, dalam sikap hidup, iman

yang bertumbuh memungkinkan kita menanggapi kenyataan hidup dengan baik, dan kita akan mengarahkan perilaku kita secara benar.⁶

C. Ketekunan dalam Perlombaan Iman kepada Yesus Kristus Berdasarkan surat (Ibrani 12:1-3)

Dalam pembahasan ini penulis melihat bahwa sebagai orang Percaya kita harus menanggalkan semua beban dan dosa yang meliliti badan kita menurut Craig R. Koester mengatakan bahwa saksi adalah orang-orang beriman yang dibahas dalam pasal 11, mereka itu menjadi saksi artinya menonton sekaligus mendukung perjuangan orang-orang Percaya.⁷ Orang-orang percaya harus mengikuti suatu perlombaan lari, dalam perlombaan lari, kecepatan bukanlah satu-satunya hal yang penting. Penting juga ketekunan sampai akhir! Apa gunanya seorang pelari bisa melesat kedepan mendahului peserta lainnya, tetapi, kemudian ditengah jalan ia kehabisan tenaga dan terpaksa berhenti.

Oleh karena itu, ditegaskan agar orang percaya berlomba dengan tekun “dengan tekun” sampai mencapai garis akhir! Perlombaan lari yang diikuti orang percaya adalah gambaran dari perlombaan rohani. Hal itu menjadi jelas dalam konteks ini penulis surat ibrani berbicara tentang “menanggalkan semua beban dan dosa.” mereka harus menanggalkan semua beban dan dosa yang meliliti diri mereka sehingga menghalangi perjalanan mereka menuju tanah air surgawi. Dengan demikian orang-orang percaya harus memandang kristus sebagai teladan sebab ia adalah pemimpin dan penyempurna Iman mereka (ayat 2). Kata “pemimpin” adalah terjemahan kata Yunani Archegos yang berarti seorang pemimpin didepan sebagai pembuka jalan sekaligus sebagai pembuka jalan sekaligus panutan bagi orang lain. Namun, ia bisa berfungsi sebagai orang yang membangun atau mendirikan sesuatu. Menurut Koester,⁸

Yesus adalah pembangun iman, sejauh warta tentang diri-Nya menimbulkan iman. Ia adalah penyempurna iman sejauh iman-Nya yang sempurna kepada Allah menjadi sesama-Nya tafsiran yang serupa dikemukakan juga oleh sejumlah penafsir, antara lain oleh Alan R. Mitchell.⁹ Dalam rangka memberi teladan kepada orang beriman, Yesus tidak menghiraukan kehinaan sebagai ganti (yun. anti) sukacita yang disediakan bagi Dia yang adalah anak Allah. Memang proses penyaliban dizaman Yesus sungguh mengerikan dan itu merendahkan martabat manusia. Orang akan disalib boleh dihina, diolok-olok, dipukuli, ditendangi bahkan didera.

⁶ <http://repo.sttsetia.ac.id/306/>

⁷ *Hebrews. A New translation with introduction and commentary (the Anchor yale Bible 36; New haven & London:yale university press, 2001,)*522.

⁸ *Hebrews, 229 dan 523.*

⁹ *Hebrews (sacra pagina series 13; ed D. J. Harrington; A Michael Glazier book” collegville, Mi: liturgical press, 2007), 266*

Terkadang orang yang mati ketika didera. Jika kata depan Yunani *anti* mempunyai mempunyai arti “ sebagai ganti” (seperti TB2- LAI), maka ayat ini mau mengemukakan pendapat bahwa Yesus rela meninggalkan kemuliaan-Nya sebagai anak Allah untuk sementara waktu dan menjadi manusia biasa dan menanggung dosa manusia dan mengalami kematian yang hina dikayu salib. Gagasan ini mengingatkan kepada ucapan Rasul Paulus pada 2 Kor. 8:9 dan Flp. 2:6-9. Sehingga tindakan Yesus ini mengingatkan kita kepada Musa yang rela meninggalkan istana Mesir yang serba mewah untuk menderita bersama bangsa Israel (lih. Ibr 11:24-26). Akan tetapi dalam sejumlah terjemahan kata depan Yunani *Anti* dianggap sebagai kata depan yang berarti “mengingat”, dalam rangka “ atau “*demi*” dengan demikian ayat 2 berbunyi “*demi*” sukacita yang disediakan bagi Dia, (Yesus) tekun memikul salib. Untuk mendukung tafsiran ini orang bisa Mengatakan bahawa tafsiran ini mengingatkan kita kepada dunia perlombaan yang menyediakan hadiah bagi para pemenangnya. Jadi menurut tafsiran, tidakan Yesus ada kemiripan dengan tindakan Abraham yang rela meninggalkan tempat tinggalnya untuk memperoleh tanah air yang lebih baik, bahkan tanah air surgawi (11:8-10.13). sulit menentukan manakah arti inti yang dimaksud penulis Surat Ibrani disini

Yesus wafat dikayu salib, “sekarang duduk disebelah kanan takhta Allah”(ayat 2) suatu frasa yang mengacu pada Maz.110. Gagasan ini sudah beberapa kali dibahas sebelum ini (lih 1:3;8:1; 10:12). Pendapat tentang kehinaan salib yang dipikul Yesus pada ayat 2 dijelaskan lebih lanjut pada ayat 3 dimana Yesus ditampilkan sebagai seorang yang sabar menanggung bantahan atau perlawanan yang hebat terhadap dirinya. Perlawanan itu datang “dari pihak orang-orang berdosa,” baik orang Yahudi maupun orang Romawi kisah kesengsaraan Yesus dalam keempat injil dengan jelas melukiskan perlawanan yang diterima Yesus. Dengan memandang Yesus yang tambah dalam menghadapi banyak hal yang dihadapkan para pembaca surat Ibrani juga tabah dan tidak sampai lelah, apalagi putus asa ditengah penganiayaan yang mereka alami.

KESIMPULAN

Jadi ketekunan dalam perlombaan iman harus benar-benar dikerjakan dengan baik karena itu sangatlah penting bagi orang percaya. Karena dari ketekunanlah orang percaya harus belajar untuk tetap senantiasa menanggalkan dosa yang diperbuat dan focus kepada perlombaan iman yang tertuju kepada Yesus Kristus harus benar-benar dikerjakan setiap orang percaya.

Iman Ibrani 12:1-3 merupakan bagian dari Alkitab yang membahas tentang ketekunan dalam iman. Pasal ini mengajarkan pentingnya bertekun dalam iman kepada Kristus meskipun

menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam kehidupan. Iman tersebut adalah dasar keyakinan yang kuat mengarah pada harapan yang pasti dan itu memerlukan ketekunan, kesabaran, dan keberanian dalam menghadapi segala hal yang datang . begitu juga dengan ketekunan dalam perlombaan mengacu pada upaya keras, kesabaran, keteguhan hati seseorang dalam mengejar suatu tujuan atau pencapaian tertentu. Ini sering kali diibaratkan sebagai perlombaan panjang yang memerlukan kesetiaan dan ketekunan yang tinggi untuk tetap focus dan tidak menyerah meskipun dihadapkan pada rintangan atau hambatan disepanjang perjalanan. Sehingga pesan penulis bahwa peganglah ketekunan dan kejarlah perlombaan iman yang tertuju kepada Kristus sesuai dengan ajaran Firman Tuhan

DAFTAR REFERENSI

Abad Jaya Zega, *Tekun Dalam Pengharapan Makna (Ibrani 10:23)*, <https://journalstiyappimakassar.ac.id/index.php/srj/article/view/707/734>, diakses, 17/11/2023, 07:36 WIB.

<https://gbibumiangrek.com/2017/10/10/bertekun-dalam-pengharapan>, diakses 17/11/2023, 08:05 WIB.

Tulus Raharjo; Riko Kusuma Marga, *BERTEKUN DALAM IMAN MENURUT KITAB IBRANI 12:1-3*, <https://pistis.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/issue/download/1/5>, diakses 17/11/2023, 9:32 WIB.

Roy Zuck, B., *A Biblical Theology of New Testamnet* (Malang: Gandum Mas, n.d.), 458.

Charles Cadwell Ryrie, *The Ryrie Study Bible*, (Chicago: Moddy Press), 1853 <http://repo.sttsetia.ac.id/306/> *Hebrews. A New translation with introduction and commentary (the Anchor yale Bible 36; New haven & London:yale university press, 2001,)*522.

Hebrews, 229 dan 523.

Hebrews (sacra pagina series 13; ed D. J. Harrington; A Michael Glazier book” collegville, Mi: liturgical press, 2007), 266